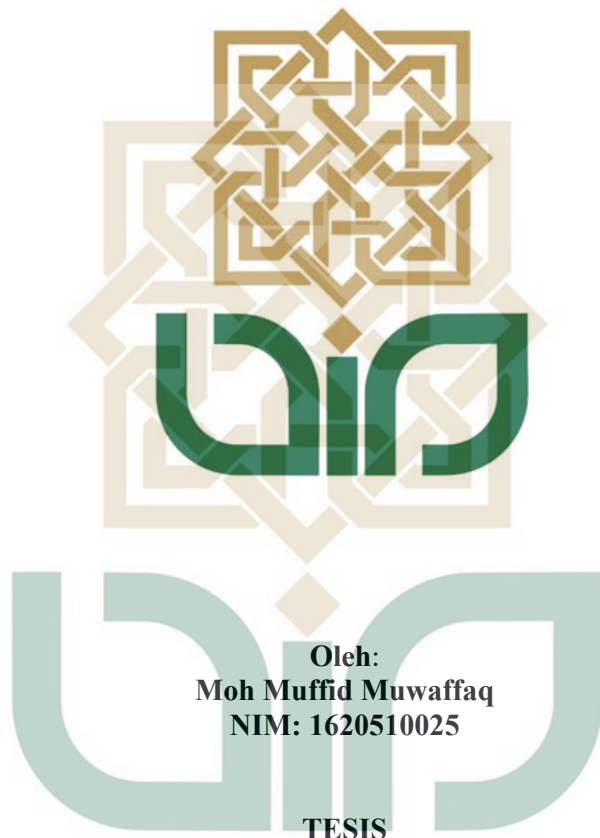


KEMAJEMUKAN DALAM PANDANGAN MUFASSIR NUSANTARA
(Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibriz dan
Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)



Oleh:
Moh Muffid Muwaffaq
NIM: 1620510025

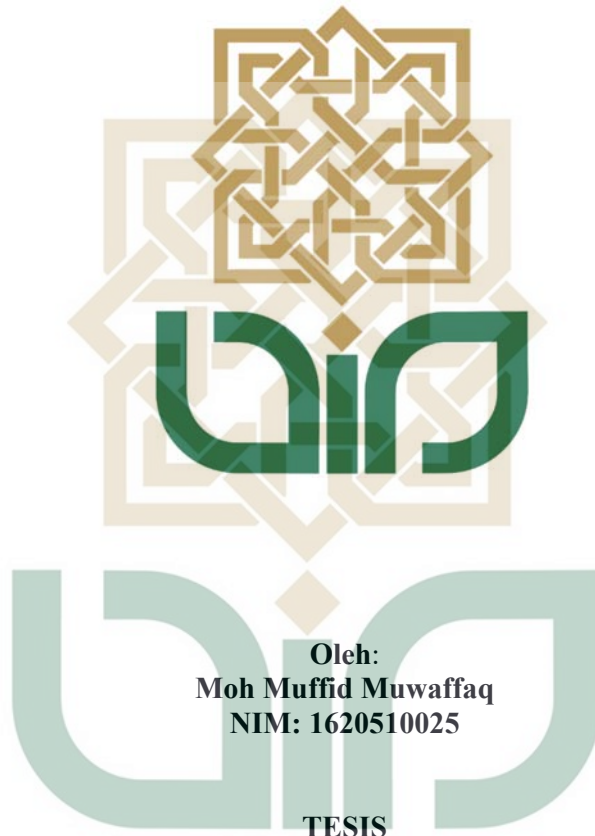
TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Agama

YOGYAKARTA

2020

KEMAJEMUKAN DALAM PANDANGAN MUFASSIR NUSANTARA
(Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibriz dan
Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)



Oleh:
Moh Muffid Muwaffaq
NIM: 1620510025

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Agama

YOGYAKARTA

2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Muffid Muwaffaq
NIM : 1620510025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 April 2020

Saya yang menyatakan,



Moh Muffid Muwaffaq
NIM: 1620510025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

NOMOR : 460/Un.02/DU/PP.05.3/05/2020

Tesis berjudul : KEMAJEMUKAN DALAM PANDANGAN MUFASSIR NUSANTARA
(Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibriz dan
Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)

yang disusun oleh :

Nama : MOH MUFFID MUWAFFAQ, S.Th.I

NIM : 1620510025

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 30 April 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



14 Mei 2020
Rektor Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Wakil Rektor Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama u.b.
Dekan
Alim Roswanto
SIGNED

Valid ID: 5ebcc39cf0f4bp

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KEMAJEMUKAN DALAM PANDANGAN MUFASSIR
NUSANTARA
(Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam
Tafsir al-Ibriz dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam
Tafsir al-Azhar)
Nama : Moh Muffid Muwaffaq
NIM : 1620510025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Quran Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag ()
Sekretaris : ()
Anggota : ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Pukul : s/d WIB

Hasil/ Nilai : dengan IPK :

Predikat : **Memuaskan**/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Kemajemukan dalam Pandangan Mufassir Nusantara
(Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibriz dan Haji
Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)**

Yang ditulis oleh :

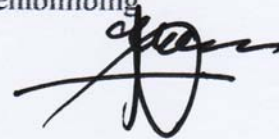
Nama : Moh Muffid Muwaffaq
NIM : 1620510025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Quran Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 April 2020

Pembimbing



Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

ABSTRAK

Indonesia dan kemajemukan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai sebuah negara dengan 500 suku yang memiliki adat istiadat yang berbeda tentu saja perlu adanya pemahaman yang komprehensif dalam memahami makna kemajemukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan gesekan antar Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan.

Melihat sebuah fakta bahwa Islam menjadi sebuah agama mayoritas di Indonesia dengan prosentase 87%, maka disini penulis merasa perlu untuk melihat bagaimana Tafsir al-Quran dari dua mufassir nusantara yaitu Bisri Musthofa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka berbicara mengenai kemajemukan dengan mengambil beberapa ayat yang secara eksplisit berbicara mengenai perbedaan manusia. Beberapa ayat yang akan digunakan diambil dari teori Muhammad Imarah tentang pembagian ayat kemajemukan dalam beberapa pembahasan diantaranya yaitu kemajemukan dalam beragama dan kemajemukan dalam berbangsa.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer yaitu *Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifati Ayat al-Quran al-Aziz* karya Bisri Mustafa dan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Dalam penafsirannya terhadap Q.S. Al-Maidah 44, Q.S. Al-Maidah 46-48, baik Bisri Mustafa dan Hamka sepakat bahwa Allah ada agama yang diturunkan sebelum Islam yaitu Kristen dan Yahudi dimana setelah turunnya Islam. Pada ayat ini, Hamka terlihat lebih tajam atas kritiknya terhadap komunitas kristen yang dinilai berlebihan dalam beragama. Namun menurut keduanya tidak ada paksaan bagi penganut Kristen dan Yahudi untuk memeluk Islam.

Sementara dalam menafsirkan Q.S ar-Ruum ayat 22, Bisri Mustofa menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada manusia tidak hanya terlihat di bagian luarnya saja, tetapi semua hal yang ada di dalam tubuh manusia pun berbeda. Hamka sendiri lebih detail menjelaskan tentang perbedaan manusia. Mulai dari perbedaan besar seperti muka dan rupa hingga perbedaan kecil seperti sidik jari. Pada Q.S. al-Hujurat ayat 13, keduanya senada dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan suku dan bangsa, bahwa sebagai seorang manusia, tidak seharusnya kita menonjolkan atau mengunggulkan nasab. Hamka dalam hal ini juga memberikan kritiknya kepada keturunan Arab dengan pernyataan bahwa mengapa Syarifah tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan Sayyid walaupun laki-laki tersebut memiliki akhlak yang baik. Ini menunjukkan sikap objektif Hamka dalam menilai dan memperjuangkan gagasannya terkait pentingnya memahami keragaman manusia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	baã	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sà	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hã	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zàl	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	raã	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sàd	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	dàd	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	tà'>	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	zà'	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	ãain	ã	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	faā	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
ه	haā	h	h
ء	hamzah	ā	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>mutaāddidah</i>
عدة	ditulis	<i>āiddah</i>

C. *TaāMarbutah* diakhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hġkmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti kata sandang *çalē* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karaṁmah al-auliyaā</i>
----------------	---------	----------------------------

3. Bila *Ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakaṭ al-fiṭṭah</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	a> <i>Jahiliyah</i>
2	FATHAH + YAĀMATI تنسى	ditulis ditulis	a> <i>Tansa></i>
3	FATHAH + YAĀMATI كريم	ditulis ditulis	i> <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	u> <i>Furuḍ{</i>

F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YAĀMATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>uāiddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>laāin syakartum</i>

- H. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qurʾān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samāʾ</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

- IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Zāwī al-Furuḍ{
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Karena atas nikmat-Nya tesis ini bisa terwujud. Shalawat dan salam cinta selalu dihaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam kata pengantar ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa penulisan tesis ini masih menyimpan kekurangan. Maka saran dan diskusi dari para pembaca sekalian sangat dinantikan.

Selain itu selama penyusunan tesis ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu baik secara moral maupun materi. Maka peneliti sampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua Orang Tuaku. Bapak Moch. Khotim dan Ibu Sumarmi yang selalu mendoakan dan memberikan banyak pembelajaran dan pemahaman yang baik. Terima kasih atas semua usaha dan jerih payah yang kalian upayakan untukku. Terima kasih juga kepada kedua mertuaku Apa Ade Mulyadi, S.Ag dan Mamah Nining Aningsah yang selalu memberikan doa dan semangat dalam setiap kesempatan.
2. Teruntuk Istriku, Khalida Iswatunnisa, S.Th.I. M.Pd., yang selalu percaya dan yakin bahwa saya bisa menyelesaikan *study* ini. Terima kasih sudah memberikan semangat untukku selalu, hun.
3. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberi motivasi dan dorongan dalam setiap perjumpaan agar penulis bisa segera menyelesaikan studi.

4. Dr. Alim Roswanto. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Afdawaiza, S.Ag. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Thesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran yang membuat penulis semakin terpacu untuk menulis penelitian ini. *Jazaka Allah Khair al-Jaza*
6. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag. selaku Penasehat Akademik peneliti yang banyak memberikan masukan-masukan serta nasihat yang sangat membangun dan inspiratif.
7. Teman teman SQH angkatan 2016 yang sudah lebih dulu menyelesaikan studi lebih dulu. Semoga selalu diberi kesehatan dan kelancaran dalam menjalankan setiap aktivitas barunya.

Semoga bantuan dari semua pihak dibalas Allah dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin.*

Jazakumullah ahsanal jaza.

Yogyakarta, 20 April 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Peneliti

Moh Muffid Muwaffaq
NIM. 1620510025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I: Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	19
2. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	20
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: Kemajemukan dan Ayat Ayat Tentangnya	24
A. Definisi Kemajemukan	24

B. Kemajemukan Dalam al-Quran	27
BAB III: KH. Bisri Mustafa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah: Biografi	
Dan Tafsirnya	35
A. Setting Historis-Biografis Bisri Mustafa	35
1. Biografi Bisri Mustafa	35
2. Perjalanan Politik Bisri Mustafa	41
3. Karya-Karya Bisri Mustafa	42
B. Seputar Tafsir al-Ibriz	45
1. Sejarah Penulisan Kitab	45
2. Metode Penyusunan Tafsir al-Ibriz	48
3. Karakteristik Tafsir al-Ibriz	50
C. Setting Historis-Biografis Haji Abdul Malik Karim Amrullah	53
1. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah	53
2. Perjalanan Politik Haji Abdul Malik Karim Amrullah	57
3. Karya-Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah	58
D. Seputar Tafsir al-Azhar	62
1. Sejarah Penulisan Kitab	62
2. Metode Penyusunan Tafsir al-Azhar	64
3. Karakteristik Tafsir al-Azhar	67
BAB IV: Penafsiran KH. Bisri Mustafa dan Haji Abdul Malik Karim	
Amrullah Tentang Ayat Ayat Kemajemukan	71
A. Kemajemukan dalam Beragama	71
B. Kemajemukan dalam Berbangsa	95

BAB V: Penutup.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang bisa dijadikan sebuah contoh dari kemajemukan itu sendiri. Setidaknya, hampir 500 suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan ini ibarat pisau bermata dua, bisa membawa berkah dan juga bisa membawa bencana. Kapan kemajemukan bisa membawa berkah dan kapan kemajemukan bisa membawa bencana sangat tergantung pada cara bangsa Indonesia menyikapi kemajemukan itu. Akan tetapi mengingat mayoritas (lebih dari 85%) penduduk Indonesia adalah muslim, maka sikap dan cara pandang umat Islam terhadap kemajemukan menjadi sangat penting karena akan memiliki dampak yang signifikan bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.¹

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim paling besar, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peranan teks al-Quran untuk menjadi patokan dan tolok ukur dari setiap kebijakan yang diambil. Mengenai kemajemukan misalnya, Al-Quran menyebutkan bahwa adanya perbedaan-perbedaan di antara umat manusia agar manusia saling mengenal dan saling menghormati. Hal ini tertulis dalam al-Quran Surah al-Hujurat ayat 13 sebagaimana berikut:

¹ Nurrohman, *Islam dan Kemajemukan di Indonesia (Upaya Menjadikan Nilai-Nilai Yang Menjunjung Tinggi Kemajemukan Dalam Islam Sebagai Kekuatan Positif Bagi Perkembangan Demokrasi)*, jurnal Asy-Syari'ah Vol. 17 No. 3, Desember 2015, hlm 227.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dari sisi historis, dapat juga dilihat bagaimana Nabi Muhammad saw ketika di kota Madinah tinggal dalam sebuah masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku dan Agama, dimana pada saat itu ada tiga kelompok besar yang berada di kota Madinah yaitu golongan Muslim (terdiri dari Kaum Muhajirin dan Anshor), Musyrikin (terdiri dari banyak suku kecil dan di dominasi oleh dua suku besar, 'Aus dan Khazraj) dan golongan Yahudi (terdiri dari banyak suku, di Madinah, suku terbesar mereka adalah Bani Nadhir; Bani Quraidzah dan Bani Qainuqa').² Oleh karena itu, kehidupan di Madinah dibangun atas dasar konsensus yang kemudian dituangkan dalam 'konstitusi' yang kemudian dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Dalam Piagam Madinah ini disebutkan bahwa semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik; (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; (c) membela mereka yang teraniaya; (d)

² J. Suyuthi Pulungan, Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Quran, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 54.

saling menasehati; dan (e) menghormati kebebasan beragama. Satu hal yang patut dicatat bahwa Piagam Madinah yang oleh banyak pakar politik didakwakan sebagai konstitusi Negara Islam yang pertama itu tidak menyebut agama negara.³

Muhammad Imarah menyebutkan bahwa kemajemukan adalah sebuah sunnah ilahiah dan bersifat alami dalam diri manusia, Imarah mengutip apa yang pernah dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa ‘bagaimana mungkin mereka (manusia) bersatu untuk mendengarkan (suatu pendapat yang satu), padahal mereka telah ditetapkan oleh Allah swt pada masa azali bahwa mereka akan terus berbeda-beda, kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah swt. Dan karena berbeda-beda itu pula Allah swt. menciptakan mereka’.⁴

Lebih jauh lagi, Imarah membagi kemajemukan menjadi beberapa aspek yang bisa ditinjau, di antaranya yaitu kemajemukan beragama yang bisa dilihat dalam Q.S. Al-Maidah 44 dan Q.S. Al-Maidah 46-48, kemajemukan dalam berbangsa yang terdapat dalam Q.S ar-Ruum ayat 22, kemajemukan dalam ber-Madzhab yang bisa dilihat dalam hadis hadis nabi Muhammad saw dan yang terakhir kemajemukan dalam berpartai disebutkan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 22 dan Q.S. Al-Maidah Ayat 56.⁵

Sebagai sebuah teks, al-Quran sebagaimana semua teks yang ada, dia membutuhkan sebuah penafsiran. Abdullah Saeed mengatakan bahwa para

³ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Ja-karta: UI-Press. 1990), hlm. 16.

⁴ Muhammad Imarah, *al-Islam wa at-Ta’aduddiyah; al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu fi Ithaaril-Wihdah*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) hlm. 35

⁵ Muhammad Imarah, *al-Islam wa at-Ta’aduddiyah; al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu fi Ithaaril-Wihdah*, hlm. 145-207.

sarjana Muslim selama 1400 tahun terakhir menganggap al-Quran sebagai sebuah teks yang kompleks. Untuk itu dalam usaha untuk memahami maknanya, mereka telah berkontribusi besar dalam mengembangkan literasi mengenai tafsir al-Quran.⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika al-Quran diturunkan, Rasulullah saw., yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada para sahabat mengenai arti dan kandungan dari al-Quran, khususnya kepada ayat-ayat yang tidak dipahami atau masih samar artinya. Keadaan seperti ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tidak semuanya sampai kepada kita karena terputusnya jalur riwayat atau bisa juga karena beliau sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Quran kepada para sahabat.⁷

Setelah Rasulullah wafat, kepeloporan beliau di bidang tafsir dilanjutkan oleh para sahabat. Di antara sahabat-sahabat yang ahli di bidang tafsir misalnya: Abu Bakar (w. 13 H.), ‘Umar bin al-Khatthab (w. 23 H.), ‘Usman bin ‘Affan (w. 35 H.), dan ‘Ali bin Abi Thalib (w. 40 H.), Ibn ‘Abbas (w. 68 H.), ‘Abd Allah dan Zubayr, Ubay bin Ka‘b (w. 20 H.), Zayd bin Tsabit, dan Abu Musa al-Anshari (w. 44 H.). Di samping sepuluh sahabat yang tergolong sebagai ahli tafsir dan pelanjut penafsiran yang dilakukan oleh Nabi,

⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016) hlm. 27-28.

⁷ Hasani Ahmad Said, *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*, Jurnal Refleksi, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 213.

yaitu Abu Hurairah (w.58 H.), Anas bin Malik, ‘Abd Allah bin ‘Umar (w. 73 H.), Jabir bin ‘Abdullah, Aisyah (w. 57 H.), dan ‘Amr bin ‘Aṣh. Mereka dipandang sebagai generasi pertama mufassir.⁸

Kemudian, sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, maka berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran, sehingga muncullah berbagai kitab tafsir dengan corak yang beragam. Quraish Shihab menggambarkan keanekaragaman tafsir ini dengan mengutip perkataan ‘Abdullah Darraz dalam kitab al-Naba’ al-‘Azhim: *“Bagaimana intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain dan tidak mustahil jika Anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang Anda lihat”*.⁹

Khazanah penulisan Tafsir al-Quran dalam perkembangannya, juga muncul di Indonesia. Tafsir al-Quran tertua yang disepakati muncul di Indonesia adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-Rauf Singkili yang ditulis menggunakan aksara Arab Melayu pada abad ke-17. Tafsir inilah yang kemudian menjadi Embrio penulisan tafsir al-Quran di Asia Tenggara. Penafsiran al-Quran di Indonesia selanjutnya dilakukan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dengan Tafsir *Marah Labid* atau dikenal juga dengan nama Tafsir al-

⁸ Mannā‘ Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabahits fi ‘Ulum al-Quran* (Bayrūt: Manshūrāt al-‘Aṣr al-Hadīth, 1393 H.), 343.

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014) hlm. 106-107.

Munir yang pertama kali dicetak di Kairo pada tahun 1887 dengan menggunakan Bahasa Arab.¹⁰

Pasca munculnya dua tafsir diatas, banyak sekali tafsir yang muncul di Indonesia, diantaranya yaitu Tafsir al-Qur'an Hidayatur karya Rahman Munawar Khalil, Al-Furqan: Tafsir al-Qur'an karya A. Hasan Bandung, Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus, Tafsir Rahmat karya Oemar Bakri, Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddiqy, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Qur'an karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, Tafsir al-Quranul Hakim karya Kasim Bakri. Dalam bahasa-bahasa daerah, upaya ini dilanjutkan oleh Kemajuan Islam Yogyakarta dengan tafsir Quran Kejawen Sundawiyah, Tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustafa Rembang, Tafsir al-Quran Suci Basa Jawi karya R. Muhammad Adnan, dan Bakri Syahid dengan Tafsir al-Huda. Upaya-upaya ini bahkan lebih diseriusi oleh Pemerintah RI melalui proyek penerjemahan. Selanjtnya, atas usul Musyawarah kerja Ulama Al-Qur'an ke XV (23-24 Maret 1989), disempurnakan oleh pusat penelitian dan pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Al-Qur'an.¹¹

Dari banyak tafsir yang muncul di Indonesia, ada dua tafsir dalam pandangan penulis sangat menarik untuk dikaji, kitab tafsir tersebut yaitu Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa dan Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul

¹⁰ Hasani Ahmad Said, *Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam*, Jurnal Refleksi, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 215.

¹¹ M. Quraish Shihab dalam pengantar buku Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Fabets, 2005), vi. Dalam bentuk karya Tim Penerjemah al-Quran Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Quran, Depag RI, 1975).

Malik Karim Amrullah. KH. Bisri Mustafa (1915-1977) merupakan seorang kyai yang berasal dari kalangan pesantren yang pada masa hidupnya bisa disebut berhasil dalam hal politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi dan juga perdagangan. Zainal Huda dalam bukunya *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa* mengatakan bahwa Bisri Mustafa memiliki kemampuan yang jarang dimiliki oleh kyai pada masa itu yaitu keunggulan dalam bidang *articulation, documentation* dan *organizing*.¹²

Selain itu, KH. Bisri Mustafa juga aktif menulis dan menghasilkan beberapa karya dalam beberapa cabang keilmuan seperti tafsir, hadis, teologi, fiqih, bahasa Arab hingga karya yang berisi tentang panduan bagi para Modin dalam menjalankan tugasnya. Dari banyaknya karya yang ditulis, salah satu yang paling fenomenal adalah *Tafsir al-Ibriz*, kitab tafsir yang menjelaskan tentang al-Quran dan ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Jawa. Menurut Ahmad Zainul Huda yang dikutip oleh Muhammad Asif menyebutkan bahwa total karya KH. Bisri Mustafa mencapai kurang lebih 176 buah.¹³

Dalam sejarahnya, KH. Bisri Mustofa merupakan Ulama yang tidak hanya berkecimpung di dunia penulisan dan kepesantrenan, tetapi beliau juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan hingga politik. Salah satu diantaranya yaitu beliau pernah menjabat sebagai bendahara Syarikat Islam Cabang Rembang. Selanjutnya, ketika Nahdlatul Ulama mulai muncul dan berkembang

¹² Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), hlm: v-x.

¹³ Muhammad Asif, *Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, *Journal Suhuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, hlm, 243.

di Rembang Bisri Mustofa kemudian aktif berkiprah dan banyak menyampaikan gagasan politiknya disana.¹⁴

Tidak cukup sampai disitu, perjalanan politik KH. Bisri Mustofa pasca kemerdekaan Indonesia juga terus berjalan. Pada masa pemilu di tahun 1955 misalnya beliau menjabat sebagai ketua Partai NU yang sebelumnya tergabung di dalam Masyumi dan berhasil lolos menjadi anggota Konstituante yang kemudian di bubarkan oleh Soekarno dan membuat KH. Bisri Mustofa lalu ditunjuk sebagai anggota MPRS pada waktu itu.¹⁵ Pada masa order baru, beliau juga pernah menjadi anggota DPRD 1 Jawa Tengah sekaligus anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Kemudian, pada tahun 1973 tepatnya tanggal 5 Januari ketika terjadi fusi atau penggabungan empat Partai Islam yaitu Partai NU, Parmusi, PSII dan PERTI menjadi PPP (Partai Persatuan Pembangunan, KH. Bisri Mustofa juga termasuk salah satu anggota Majelis Syuro DPP.¹⁶

Sementara itu, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Buya Hamka (1908 – 1981) merupakan seorang cendekiawan muslim yang sejak kecil sudah dididik oleh ayahnya Syekh Abdul Karim Amrullah dan merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka di Sumatera barat pada masanya. Buya Hamka adalah sosok yang haus akan ilmu sehingga

¹⁴ Afit Juliat Nur Cholis, “*Penafsiran Ayat-Ayat Kauniah dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH, Bisri Musthofa Rembang*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002, tidak diterbitkan, hlm. 19-20,

¹⁵ Saifullah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 318.

¹⁶ Achmad Zaenal Huda. *MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, hlm: 55-56

dengan semangat otodidak beliau belajar dari berbagai tokoh yang ditemuinya pada masa itu. Sebut saja Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Ahmad Rasyid AR, Sutan Mansur, R.M Suryopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Tidak hanya para tokoh tersebut, salah satu tokoh yang cukup banyak mempengaruhi pemikiran Buya Hamka adalah HOS Tjokroaminoto, Fakhruddin dan Suryopranoto yang secara tidak langsung membawa beliau masuk dan mengenal pergerakan politik Islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Hal inilah yang kemudian membentuk corak berpikir Buya Hamka yang terbuka tapi tetap menampilkan pembaruan.¹⁷

Sama seperti KH. Bisri Mustafa, Buya Hamka juga merupakan seorang penulis yang cukup produktif dalam menghasilkan karya yang fenomenal. Mulai dari sastra, teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, hingga tafsir. Terdapat kurang lebih sekitar 103 buku yang sudah ditulis oleh Buya Hamka semasa hidupnya. Salah satu karya terbesar yang beliau hasilkan adalah Tafsir al-Azhar. Tafsir ini pertama kali ditulis oleh Buya Hamka dalam bentuk uraian yang disampaikan beliau dalam kuliah subuh secara rutin di Masjid Agung al-Azhar dan berhasil di tulis secara utuh pada tahun 1964 di rumah tahanan politik Mega Bandung hingga dilakukan perbaikan ketika beliau dibebaskan oleh Orde Baru pada tanggal 21 Januari 1966 dan selesai pada bulan Agustus 1975.¹⁸

¹⁷ Yanuardi Syukur dan Aren Ara Guci, Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama, (Solo: Tinta Medina, 2017), hal.4.

¹⁸ Ratnah Umar, *Tafsir al-Azhar (Metode dan Corak penafsirannya)*, Jurnal al-Asas, Vol. III, No. 1, April 2015, hlm. 22

Dari sedikit informasi historis dari KH. Bisri Mustofa dan Buya Hamka tersebut diatas, dapat dilihat bahwa keduanya merupakan sosok ulama yang memiliki pengaruh pada masyarakat. Keduanya juga terlibat memiliki peran aktif dalam pergolakan politik di Indonesia sehingga tentu saja bersinggungan dengan banyak pihak dari kelompok yang tentu saja berasal dari suku, agama, ras dan antar golongan. Untuk itu disini perlu kiranya penulis melihat bagaimana pandangan dan pemahaman KH. Bisri Mustofa dan Buya Hamka tentang kemajemukan.

Beberapa aspek lain yang menarik perhatian diantaranya yaitu. Pertama, baik Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan KH. Bisri Mustafa hidup dalam rentang waktu yang hampir sama, yaitu pada masa kolonialisme dan postkolonialisme. Kedua, keduanya tumbuh dan aktif di ormas besar di Indonesia dimana Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan Muhammadiyah-nya dan KH. Bisri Mustafa dengan Nahdlatul Ulama-nya. Ketiga, keduanya memiliki sisi historis yang berbeda dalam hal kedekatan dengan pemerintahan. Untuk itu, dalam penulisan ini penulis ingin melihat bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustafa dan Buya Hamka tentang ayat-ayat kemajemukan yang terdapat di dalam al-Quran dan apakah latar belakang historis keduanya mempengaruhi hasil penafsiran dalam penafsiran yang ditulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthofa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah terhadap ayat-ayat kemajemukan?
2. Bagaimana Kontribusi penafsiran KH. Bisri Musthofa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang ayat-ayat kemajemukan terhadap konteks ke-Indonesia-an?

C. Tujuan Penelitian

Melihat pada rumusan masalah, maka penulisan ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustafa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah mengenai ayat-ayat kemajemukan di dalam al-Quran.
2. Untuk Mengetahui bagaimana kontribusi KH. Bisri Musthofa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah tentang ayat-ayat kemajemukan terhadap konteks ke-Indonesia-an.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis secara bertahap mencari dan mengumpulkan pencarian pustaka terhadap karya-karya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pencarian pustaka ini dilakukan dengan merujuk kepada variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu Kemajemukan, Tafsir Nusantara, Bisri Mustafa dan juga Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Hamka.

Widia Fithri dalam Disertasinya yang berjudul Islam dan adat Minangkabau dalam pemikiran Hamka perspektif hermeneutika Paul Ricoeur

dan relevansinya dengan kemajemukan di Indonesia. Dimana dalam tulisan ini, Widia melihat bagaimana pemikiran Hamka tentang Islam dan Adat Minangkabau dengan melihat aspek historis dengan menggunakan metode hermeneutika yang ditawarkan oleh Paul Ricoeur. Disini Widhi menemukan bahwa Islam dan adat Minangkabau dalam pemikiran Hamka adalah bentuk kritik dari Hamka terhadap Adat Minangkabau. Adat dalam pandangan Hamka tidak bersifat diskriminatif, eksklusif, dan stagnan. Kritik yang dilakukan oleh Hamka pada adat Minangkabau merupakan usaha mendinamisasikan adat dengan konteks yang selalu berubah.¹⁹

Ade Edi Rohyana, dalam sebuah Jurnal Hukum Islam menuliskan tentang bagaimana pandangan Islam tentang Kemajemukan. Ade menjelaskan bahwa dilihat dari kaca mata Historis dapat ditemukan bahwa gagasan awal Kemajemukan diadopsi dari Nabi Muhammad saw. ketika tinggal di Madinah, dimana Nabi Muhammad pada saat itu tinggal bersama masyarakat yang berasal dari berbagai agama, ras, warna, dan suku. Dalam al-Quran dan Hadis sendiri ada beberapa signifikansi yang mengarah kepada konsep kemajemukan, oleh karena itu, menurut Ade tidak bisa disangkal bahwa sejak awal Islam sudah mengusung sebuah konsep kemajemukan dalam bermasyarakat.²⁰

M. Tohir, dalam tesisnya membahas mengenai Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, penelitian yang

¹⁹ Widia Fithri, *Islam Dan Adat Minangkabau Dalam Pemikiran Hamka : Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Relevansinya Dengan Kemajemukan Di Indonesia*, Disertasi Program S3 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.

²⁰ Ade Dedi Rohayana, *Islam dan Keberagaman (Kemajemukan)*, Jurnal Hukum Islam Volume 9, Nomor 2, Desember 2011.

dilatarbelakangi oleh sebuah asumsi bahwa musibah adalah sebuah keburukan, untuk itu disini M. Tohir mencoba mencari secara lebih jauh apa sebenarnya hakikat musibah, mengapa Allah menimpakan musibah kepada manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia dalam menghadapi musibah dalam tafsir Hamka dan Quraish Shihab dengan menggunakan metode deskriptif, komparatif dan analisis-sintesis dengan kenis penelitian *Library Research*. Dalam penelitiannya, M Thohir menemukan bahwa musibah pada hakikatnya merupakan peristiwa yang terjadi atas izin Allah dan sudah ditetapkan di *lauhul mahfudz* yang diletakkan-Nya pada hukum alam. Sementara manusia sering sekali menjadi penyebab terjadinya musibah baik karena faktor kekufuran, kemunafikan dan kemaksiatan dan sekaligus menerima penyebabnya.²¹ Menurut pandangan saya, hasil dari penelitian ini kurang komperehensif dan cenderung dogmatis karena terkesan meninggalkan konteks historisitas pada setiap ayat yang dikaji.

Untuk kajian pustaka mengenai *Tafsir al-Ibriz*, ada beberapa karya tulis yang membahas aspek israiliyyat, dimana beberapa penulis berusaha mengungkapkan tentang kisah-kisah *israiliyyat Tafsir al-Ibriz* serta dari aspek ini juga berusaha mengungkapkan pandangan KH Bisri Mustafa terhadap kisah-kisah *israiliyyat* dalam Al-Quran. Salah satu karya tulis yang membahas aspek ini yaitu Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Muṣṭafa: Sebuah kisah Umat-Umat dan Para Nabi Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz.

²¹ M. Tohir, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan tahun 2011.

yang ditulis oleh Achmad Syaefuddin²². Dalam penelitiannya, Achmad Syaefuddin lebih fokus kepada bagaimana penafsiran KH Bisri Mustafa terhadap ayat-ayat *israiliyat* dan mempunyai kesimpulan bahwa KH Bisri berusaha menjelaskan tentang para Nabi dan Umat terutama yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan Bani Israil dan tema yang cerita *israiliyat* yang ada hanya berupa sejarah ataupun hikmah dan bukan pada hal hukum ataupun aqidah, disini juga Achmad Syaefuddin sama sekali tidak menyentuh ayat lain selain ayat yang di dalamnya terkandung cerita cerita *Israiliyat*.

Selanjutnya, ada juga karya tulis dalam aspek teologi dimana penulis berusaha untuk menjelaskan tentang aspek-aspek teologis yang terkandung dalam *Tafsir al-Ibriz* dan juga pandangan pemikiran KH Bisri Mustafa terhadap ayat-ayat teologi dalam al-Quran. Beberapa karya tulis yang membahas aspek ini yaitu Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa) yang ditulis oleh Nur Said Anshori²³, dalam penelitiannya Nur Said Anshori membahas tentang penafsiran KH Bisri Mustafa mengenai ayat-ayat tentang syirik dengan nuansa lokalitas yang ada di sekitarnya. Dari penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa penafsiran KH Bisri Mustafa mengenai ayat-ayat tentang syirik tidak jauh berbeda dengan

²² Achmad Syaefuddin, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafasir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa (Studi kisah umat-umat dan para Nabi dalam kitab tafsir al-Ibriz)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, diterbitkan tahun 2003.

²³ Nur Said Anshori, *Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Diterbitkan pada tahun 2008.

penafsiran *mufassir* pada umumnya, terutama pada penafsiran yang terdapat dalam kitab *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir al-Baidawi*.

Kajian pustaka selanjutnya mengenai *Tafsir al-Ibriz* dilihat dari aspek teologi yaitu penelitian yang berjudul *Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)* yang ditulis oleh Sabik Al Fauzi²⁴. Dalam tulisannya Sabik al-Fauzi mencoba memaparkan mengenai bagaimana KH Bisri Mustafa mengambil logika Aristoteles dalam melakukan penafsiran. Disini diambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat akar-akar logika Aristoteles dalam *Tafsir al-Ibriz*, terutama dalam ayat-ayat teologi dan seberapa luas pengaruhnya terhadap *Tafsir al-Ibriz*.

Beberapa pustaka selanjutnya yaitu pembahasan mengenai Tafsir Nusantara yang sudah pernah dibahas oleh para peneleiti sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian Minanullah tentang *Kalam Asy'ariyyah dalam Tafsir Nusantara (Studi Kita Tafsir Marah Labid li Kasy Ma'na al-Qur'an al-Majid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)*, dimana dalam penelitiannya ini Minanullah menulis tentang salah satu tafsir nusantara yang ada di Indonesia yaitu Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Pada penelitiannya ditemukan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani yang merupakan penganut paham Asy'ariyah mengalami pergeseran konsep dalam memahami ayat al-Quran dalam bentuk takwilnya terhadap ayat-ayat antropomorfis serta adanya

²⁴ Sabik al-Fauzi, *Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Diterbitkan tahun 2009.

modifikasi pemahaman terhadap azab kubur sehingga memunculkan sebuah konsep *talqin* dan ide dasar mengenai tahlil. Penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah ini berhasil melihat adanya perubahan pola pikir dalam pemahaman Syaikh Nawawi al-Bantani. Namun, pembahasan tentang tafsir nusantara ini merupakan satu batu loncatan untuk kita supaya dapat kembali mengkaji tafsir lain yang muncul di Indonesia, utamanya tafsir baru yang muncul pada era kolonialisme.²⁵

Literatur lain yang juga membahas tentang tafsir nusantara yaitu tulisan dari saudara Didik Saepudin yang berjudul Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fay dal-rahman Karya K.H. Shaleh Darat. Pada penelitiannya, dijelaskan bahwa K.H. Shaleh Darat yang merupakan ulama Jawa pada abad 19 memiliki keberanian untuk melakukan penerjemahan penafsiran terhadap al-Quran dengan menggunakan tulisan Pegon yang ditujukan kepada Muslim yang Awam. Hal tersebut membuat K.H. Shaleh Darat melakukan penafsiran secara eksoterik dan esoterik yang kemudian mengarahkan muslim agar melakukan tindakan kebajikan dengan hanya mengharap ridla dari Allah sebagai bentuk pengajaran dan pembumian atas nilai yang terkandung di dalam al-Quran. Tulisan ini membawa pembacanya untuk memahami bagaimana cara berpikir K.H Sholeh Darat yang secara tidak

²⁵ Minanullah, Kalam Asy'ariyyah dalam Tafsir Nusantara (Studi Kita Tafsir Marah Labid li Kasy Ma'na al-Qur'an al-Majid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani) Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Diterbitkan tahun 2009

langsung terpengaruh oleh sosio-kultural pada masa itu dan juga sumber yang digunakan dalam melakukan penafsiran.²⁶

Berangkat dari beberapa beberapa literatur diatas, penulis melihat bahwa kecenderungan penelitian diatas masih berfokus kepada bagaimana memahami teks dengan melakukan studi komparasi dan melihat penafsiran dari masing masing penafsir tanpa melihat adanya bias ideologi dan konteks sosio-historis yang melingkupi pemikiran mufassir.

Untuk itu, penulis disini akan melakukan penelitian yang berbeda dengan melihat bagaimana *Kemajemukan Dalam Pandangan Mufassir Nusantara (Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibriz dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)* dengan menggunakan kacamata analisis wacana untuk melihat korelasi antara teks dengan konteks sosio-historis dan pengaruh ideologi yang dibawa oleh mufassir dalam melakukan penafsiran.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan penulisan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode komparasi. Metode Komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Muhammad Nazir menuturkan bahwa penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang

²⁶ Didik Saepudin, Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat, Diya al-Afkar Vol. 7, No. 1, Juni 2019

sebab-akibat dengan melakukan analisa terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya fenomena tertentu.²⁷

Menurut Winarno Surakhmad, komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hukuman sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.²⁸ Dengan menggunakan metode ini, penulis akan mencoba membandingkan bagaimana latar historis KH. Bisri Mustafa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah sehingga dapat mempengaruhi pembacaan keduanya terhadap ayat-ayat kemajemukan sehingga memunculkan sebuah penafsiran yang berbeda.

Selain menggunakan metode komparasi, penulis juga menggunakan metode deskriptif analisis, dimana metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²⁹ Dengan kata lain, metode ini mengambil sebuah masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan, hasil dari penelitian ini nantinya akan diolah dan dilakukan analisis dengan melihat sumber-sumber yang digunakan untuk diambil kesimpulannya. Jadi, dalam hal

²⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia ,2005), hlm 58.

²⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*, Bandung: Jemmars (,1986), hlm 84.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta. 2009), hlm.29.

ini, penulis akan menggunakan metode dekriptif analisis untuk melihat bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustafa dan Haji Abdullah Malik Karim Amrullah terhadap ayat-ayat kemajemukan dan juga melihat darimana sumber penafsiran yang digunakan sehingga memunculkan sebuah produk tafsir keduanya.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yang digunakan yaitu:

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Untuk melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.³⁰

³⁰ Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

Karena berhubungan dengan teks al-Quran maka penelitian ini pada tahap selanjutnya menggunakan metodologi penelitian kualitatif kepustakaan dimana pada model penelitian ini ada empat jenis penelitian yang dilakukan, yaitu: (1) Studi teks kewahyuan, (2) kajian pemikiran tokoh, (3) analisis buku teks dan (4) kajian sejarah.³¹ Adapun sumber data primer yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, sumber data primer yang akan penulis gunakan yaitu *Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifati Ayat al-Quran al-Aziz* karya KH. Bisri Mustafa dan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sedangkan untuk sumber sekunder adalah literatur-literatur lain yang memberikan informasi mengenai konteks sosio-historis, biografi dan latar belakang pemikiran dan konteks politik yang melingkupi kehidupan KH. Bisri Mustafa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah sehingga dengan data yang ada penulis bisa mengambil data yang diperlukan sehingga menghasilkan sebuah jawaban yang dapat menjawab rumusan masalah diatas.

2. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penulisan ini, penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari sumber-sumber data yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan dan menguraikan

³¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019) hlm. 33.

data dan diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadap data yang sudah ditemukan.³²

Pendekatan ini lebih khususnya dilakukan dalam penelitian biografi mufassir. Sumber data dalam penelitian ini bisa diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada seperti: buku, laporan, catatan pribadi, biografi yang telah diteliti dan keterangan dari keluarga atau teman-temannya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan, pada bagian ini penulis menggambarkan tentang objek yang akan diteliti selama penelitian. Dalam hal ini sub bab yang termasuk di dalamnya yaitu latar belakang masalah yang akan menjelaskan alasan ketertarikan dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Kemudian dijelaskan rumusan masalah yang akan berfungsi sebagai batasan pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Selanjutnya tujuan untuk melihat signifikansi penelitian ini. Berikutnya, telaah pustaka yang mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya secara singkat mengenai tema yang dibahas. Sedangkan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang merupakan langkah-langkah sistematis penelitian ini..

Selanjutnya, pada bab II. penulis membahas mengenai arti dari kemajemukan baik dilihat dari segi etimologis dan juga terminologis untuk

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung; Tarsito, 1990), hlm. 139

memahami maksud dan tujuan yang di inginkan dengan kata kemajemukan. Pada bab ini juga penulis memunculkan ayat-ayat yang membahas tentang kemajemukan di dalam al-Quran dengan mengambil klasifikasi ayat yang telah dikategorikan oleh Muhammad Imarah dalam bukunya *al-Islam wa at-Ta'aduddiyah; al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu fi Ithaaril-Wihdah*, yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattanie

Kemudian pada bab III penulis akan membahas tentang bagaimana historisitas kedua penafsir, mulai dari latar belakang kehidupan, sumber bacaan, karir karir intelektual yang pernah dilakukan, karya-karya apa saja yang sudah dihasilkan. Kemudian, penulis juga akan melihat bagaimana Profil Kitab Tafsir yang dihasilkan dari kedua mufassir, yang akan dilihat dari bagaimana latar belakang kitab itu ditulis, bagaimana sistematika penulisan kitab tafsir tersebut dan metode dan corak apa yang digunakan oleh mufassir dalam melakukan penulisan tafsir. Dari sini, akan bisa ditemukan beberapa hal, diantaranya yaitu sanad keilmuan dari masing masing penafsir dan juga sumber penafsiran tersebut.

Selanjutnya pada bab IV akan dibahas bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustafa dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam menafsirkan ayat tentang kemajemukan dalam al-Quran. Selain itu pada bab ini juga akan dimunculkan tentang bagaimana kontribusi penafsiran keduanya dalam melihat kemajemukan ketika disandingkan dengan konteks ke-Indonesiaan.

Pada bab V, akan berisi mengenai kesimpulan dari apa yang sudah penulis uraikan dari bab I hingga bab V yang juga akan berisi mengenai kesan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam mengenai hal ini, penulis mendapatkan kesimpulan yang telah menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, sebagai sebuah teks, al-Quran sebagaimana semua teks yang ada, dia membutuhkan sebuah penafsiran. Abdullah Saeed mengatakan bahwa para sarjana Muslim selama 1400 tahun terakhir menganggap al-Quran sebagai sebuah teks yang kompleks, untuk itu dalam usaha untuk memahami maknanya, mereka telah berkontribusi besar dalam mengembangkan literasi mengenai tafsir al-Quran. Penafsiran terhadap al-Quran sendiri tidak ada terjadi di Negara Timur tengah dan sekitarnya, tetapi dilakukan juga oleh Ulama dan Mufassir di Negara-Negara lain, seperti Indonesia.

Dari banyaknya tafsir yang muncul di Indonesia, ada dua tafsir dalam pandangan penulis sangat menarik untuk dikaji, kitab tafsir tersebut yaitu Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa dan Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beberapa aspek yang menarik perhatian diantaranya yaitu. Pertama, baik Haji Abdul Malik Karim Amrullah maupun KH. Bisri Mustafa hidup dalam rentang waktu yang sama, yaitu pada masa kolonialisme dan postkolonialisme. Kedua, keduanya tumbuh dan aktif di ormas besar di Indonesia dimana Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan Muhammadiyah-

nya dan KH. Bisri Mustafa dengan Nahdlatul Ulama-nya. Ketiga, keduanya memiliki sisi historis yang berbeda dalam hal kedekatan dengan pemerintahan.

KH. Bisri Mustafa memiliki latar belakang pesantren yang kental dan pernah memperdalam ilmu agama di Mekah dan Madinah selama satu tahun penuh membuat beliau memiliki pandangan yang berbeda dalam memandang al-Quran, sehingga beliau bisa melahirkan sebuah karya tafsir yang bisa kita baca hingga saat ini yaitu Tafsir al-Ibriz. Dalam proses melakukan penulisan tafsir ini, KH. Bisri Musthofa dalam Muqaddimah-nya menjelaskan bahwa beliau mengambil sumber dari kitab tafsir yang *mu'tabar* di kalangan ulama Nahdlatul Ulama, diantaranya yaitu *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidhowi*, *Tafsir Khozin* dan beberapa literatur kitab tafsir lainnya. Tafsir al-Ibriz sendiri merupakan tafsir bahasa Jawa yang ditulis secara lengkap 30 Juz dan disusun berdasarkan tartib mushafi atau disusun berdasarkan surat dan ayat dalam mushaf utsmani.

Sementara Buya Hamka memiliki ketertarikan yang besar dalam pembacaan terhadap al-Quran dan Ilmu Agama sejak bertemu dengan beberapa tokoh di Yogyakarta seperti Ki Bagus Hadikusuma, H.O.S Cokroaminoto, R.M Suropranoto dan H. Fakhruddin. Sama seperti KH. Bisri Mustafa, Buya Hamka juga pergi ke Mekah beberapa tahun untuk memperdalam ilmu agama. Sebagai seorang penulis, Buya Hamka memiliki banyak karya yang bisa dibaca dan salah satu maestro beliau sebagai penulis adalah selesainya sebuah mahakarya yaitu Tafsir al-Azhar. Tafsir al-Azhar merupakan sebuah tafsir yang membawa ideologi Buya Hamka secara lugas dan jelas. Beliau banyak

membicarakan tentang watak masyarakat dan sosio-kultural yang terjadi pada masa hidupnya.

Kedua, dengan mengetahui latar belakang kehidupan dua tokoh ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pandangan keduanya mengenai kemajemukan. Dalam hal ini, penulis mengambil beberapa ayat yang membahas tentang kemajemukan yang dibagi dalam 2 tema besar yaitu kemajemukan dalam beragama dan kemajemukan dalam berbangsa. Ayat yang digunakan diantaranya adalah Surah al-Maidah ayat 44 dan al-Maidah ayat 46-48. Dimana ayat ini membicarakan tentang bagaimana Allah di dalam al-Quran membenarkan bahwa dulu, pernah diturunkan dua agama besar yang masih ada hingga sekarang yaitu Yahudi dan Nasrani.

Dalam penafsirannya, baik KH. Bisri Mustafa dan Buya Hamka senada dalam memberikan tafsiran mengenai ayat ini bahwa benar Allah telah mengakui dalam ayatnya bahwa ada agama yang diturunkan sebelum Islam dan keduanya juga sepakat bahwasanya syariat yang dibawa oleh semua agama adalah sama, yaitu tentang Tauhid dan Ke-Esa-an kepada Allah swt. Setelah turunnya Islam, tidak ada paksaan apapun bagi pemeluk agama Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam, keduanya bebas untuk memeluk agamanya masing masing. Dari sini sudah cukup jelas bahwa baik KH. Bisri Mustafa dan Buya Hamka mengakui tentang adanya kemajemukan dalam beragama dan tidak ada masalah dengan hal tersebut.

Ayat lain yang juga dibahas dalam penelitian ini Surah al-Rum ayat 22 dan juga al-Hujurat ayat 13, dimana kedua ayat ini berbicara mengenai

perbedaan manusia mulai dari bahasa, warna kulit hingga suku dan bangsa sebagai sebuah *sunnatullah* dalam kehidupan manusia. KH. Bisri Mustafa dalam tafsirannya pada Surah al-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa perbedaan yang ada pada manusia adalah salah satu tanda kekuasaan Allah, bahkan perbedaan manusia tidak hanya terlihat di bagian luarnya saja, tetapi semua hal yang ada di dalam tubuh manusia pun berbeda. Namun, disini KH. Bisri Mustafa hanya menjelaskannya secara singkat, padahal jika merujuk pada sumber aslinya seperti *Tafsir Jalalain*, akan bisa menghasilkan tafsiran yang lebih luas.

Buya Hamka dalam menafsirkan Surah al-Rum ayat 22 secara detail dengan memberikan contoh yang detail mengenai proses penciptaan manusia, banyaknya bahasa yang ada di dunia dan juga berbicara mengenai perbedaan yang terdapat manusia yang tidak hanya sebatas pada perbedaan muka dan rupa, melainkan sampai hal terkecil seperti sidik jari sampai watak perilaku seseorangpun berbeda meskipun orang itu kembar sekalipun.

Pada Surah al-Hujurat ayat 13, KH. Bisri Mustafa dan Buya Hamka senada dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan suku dan bangsa, bahwa sebagai seorang manusia, tidak seharusnya kita menonjolkan atau mengunggulkan nasab, karena yang lebih mulia di hadapan Allah adalah ketakwaan itu sendiri. Disini Buya Hamka memberikan contoh yang juga merupakan sebuah kritik sosial dalam hal lebih mengunggulkan nasab daripada perilaku dalam hal pernikahan antara Syarifah dan Sayid.

Dari sini bisa dilihat bahwa baik KH. Bisri Mustofa dan juga Buya Hamka keduanya mencoba memberikan pemahaman bahwa menjadi manusia tanpa melihat suku bangsa, agama, ras dan antargolongan adalah sebuah keharusan khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an. Karena jika melihat jauh kebelakang bahwa di Indonesia konflik antar kelompok yang terjadi karena perbedaan latar belakang budaya sebagai pemicunya sudah lama berlangsung. Untuk itu, penafsiran terhadap ayat-ayat kemajemukan ini merupakan kontribusi besar bagi KH. Bisri Mustofa dan Buya Hamka untuk dapat merubah sudut pandang masyarakat Indonesia tentang bagaimana menyikapi kemajemukan dengan baik.

B. Saran

Melakukan penelitian terhadap sebuah kitab tafsir merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan, karena dengan membaca sebuah kitab tafsir, kita akhirnya akan membaca kitab lain yang dijadikan rujukan dalam penulisan kitab tersebut. Hal ini bisa memicu kita sebagai peneliti untuk terus belajar dan tidak berhenti dalam membaca banyak literasi yang ada, khususnya kitab-kitab yang ada di Indonesia. Namun, ada beberapa kendala tersendiri yang pasti dihadapi dalam melakukan sebuah kajian kitab, diantaranya yaitu:

Pertama, kesulitan yang dihadapi yaitu jika kitab yang dijadikan rujukan oleh tafsir yang sedang dikaji adalah kitab yang sudah sangat lama, butuh sedikit waktu untuk dapat mencari sumber penafsiran tersebut.

Kedua, kesulitan kedua yang dihadapi adalah susahnya mencari jejak historis sebuah tokoh karena kurangnya literatur yang membahas tentang tokoh yang dikaji.

Untuk itu, disini penulis ingin memberikan sebuah saran kepada siapapun yang akan melakukan kajian sebuah kitab, yaitu perlu adanya sebuah usaha untuk dapat melacak sumber keilmuan tokoh yang dikaji. Selain itu, perlu juga sebagai seorang peneliti untuk bisa mencari aspek-aspek yang belum dikaji dalam sebuah kitab. Sebagai contoh dalam hal ini, dalam *tafsir al-Ibriz* ada aspek yang jarang dibahas yaitu penafsiran yang menjurus kepada ilmu pengobatan (*mujarrabat*). Atau bahkan melihat Tafsir al-Ibriz dari sudut pandang tasawuf dan berbagai aspek lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. Ma'alim at-Tanzil fi Tafsir al-Quran - Tafsir Baghawi. Beirut: Daar Thoyibah. 1997.
- al-Baidhawi, Nashiruddin Abu Said Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syairazi. Tafsir Baidhawi - Anwar al-Tanzil wa Asror al-Ta'wil. Beirut: Daar Ihya al-Turats al-Arabi. 1997.
- al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawdu'i. Kairo: Al-Hadlarah al-'Arabiyah. 1977.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i. Mesir: Al-Maktabah Al-Jumhuriyyah. 1992.
- al-Fauzi, Sabik. Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Diterbitkan tahun 2009.
- Aliviyah, Avif. Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin. Januari 2016. Vol. 15. No.1.
- al-Kumayi. Sulaiman. Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym. Semarang: Pustaka Nuun. 2004.
- al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi. Tafsir al-Jalalain. Mesir: Daar al-Hadits. tt.
- al-Qaththan, Mannā' Khalīl. Mabāhith fī 'Ulum al-Quran Bayrūt: Manshūrāt al-'Aṣr al-Hadīth. 1393 H.
- Amal, Taufik Adnan. Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka al-Fabets. 2005.
- Anshori, Nur Said. Penafsiran ayat-ayat tentang Syirik Kajian Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthafa. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Diterbitkan pada tahun 2008.
- Asif, Muhammad. Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. Journal Suhuf. Vol. 9. No. 2. Desember 2016.
- Azizy, Jauhar. Pluralisme Agama dalam al-Quran: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama. Thesis Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2007.
- Baidan, Nashruddin. Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002

- Baihaqi, Mif. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi. Bandung: Nuansa. 2007.
- Chirzin, Muhammad. Keanekaragaman dalam al-Quran. Jurnal Tsaqafah. Vol. 7. No. 1. April 2011.
- Cholis, Afit Juliat Nur. Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa Rembang. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 2002. tidak diterbitkan.
- Federspiel, Howard M. Kajian-kajian al-Qur'an di Indonesia. Bandung: Mizan. 1996.
- Fithri, Widia. Islam Dan Adat Minangkabau Dalam Pemikiran Hamka : Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Relevansinya Dengan Kemajemukan Di Indonesia. Disertasi Program S3 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2013.
- Ghafur. Waryono Abdul. Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein ath-Thabathaba'i. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Ghofur, Saiful Amin. Mozaik Mufasir al-Qur'an: dari Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Gusmian, Islah. Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi. Bandung: TERAJU. 2003.
- Hajar, Imam Ibnu. Sejarah Agama dalam al-Quran; Dari Sederhana Menuju Sempurna. Jurnal Tsaqafah. Vol. 10. No. 2. November 2014.
- Hamka, Irfan. Ayah. Jakarta: Republika. 2016.
- Hamka, Kenang-Kenangan Hidup. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Hamzah, Amir. Metode Penelitian Kepustakaan. Malang: Literasi Nusantara. 2019.
- Hidayati. Husnul. Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. El-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir 2018. Vol.1. No. 1.
- Huda, Achmad Zaenal. MUTIARA PESANTREN Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003.
- Huda, Achmad Zainal. Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2011.

- Imarah, Muhammad. *al-Islam wa at-Ta'aduddiyah; al-Ikhtilaf wa at-Tanawwu fi Ithaaril-Wihdah*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Quran Modern* terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Kholifah, Siti Nur. *Pengaruh Penahjian Kitab Tafsir al-Ibriz Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Santri di PPM. Al-Jihad Angkatan Tahun 2012*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2014. tidak diterbitkan.
- Masduki, Hendri. *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara*. Jurnal Dimensi. 2016. Vol 9. No 1. Juni 2016.
- Ma'sum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan. 1998.
- Mata Air Syndicate. *Para Pejuang Dari Rembang*. Rembang: Mata Air Press. 2006.
- Minanullah. *Kalam Asy'ariyyah dalam Tafsir Nusantara Studi Kita Tafsir Marah Labid li Kasy Ma'na al-Qur'an al-Majid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Diterbitkan tahun 2009
- Misbahuddin, Ling. *Tafsir al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Quran al-Aziz. Studi Metodologi dan Pemikiran*. Tesis Pascasarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1998. tidak diterbitkan.
- Muklis. *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press. 2004
- Muṣṭafa, Bisri. *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Quran al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus. T.t.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Nurrohman. *Islam dan Kemajemukan di Indonesia Upaya Menjadikan Nilai-Nilai Yang Menjunjung Tinggi Kemajemukan Dalam Islam Sebagai Kekuatan Positif Bagi Perkembangan Demokrasi*. Jurnal Asy-Syari'ah Vol. 17 No. 3. Desember 2015.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. 1994

- Pulungan, J. Suyuthi. Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Quran. Jakarta: Rajawali Pers. 1993.
- Rahardjo, M. Dawam. Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan. Jakarta: Kencana. 2010.
- Rahardjo, Turnomo. Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya) Jurnal Intercultural Communication. 2010.
- Rahman, M Syaiful. Islam dan Pluralisme. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidan dan Studi Keagamaan. Volume 2. No 1. Juni 2014.
- Rohani. Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. al-Qalam: Jurnal Kependidikan. Isu-Isu Kritis Kependidikan Vol XI
- Rohayana, Ade Dedi. Islam dan Keberagaman Kemajemukan. Jurnal Hukum Islam Volume 9. Nomor 2. Desember 2011.
- Rush, James. R. Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Rusydi. Martabat dan Pribadi Buya Prof. Dr. Hamka. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983
- Saeed, Abdullah. Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual. Bandung: Mizan Media Utama. 2016.
- Saepudin, Didik. Epistemologi Tafsir Nusantara: Studi Atas Tafsir Fayd Al-Rahman Karya K.H. Shaleh Darat. Diya al-Afkar Vol. 7. No. 1. Juni 2019
- Said, Hasani Ahmad. Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia. Malaysia. Thailand. Singapura Hingga Brunei Darussalam. Jurnal Refleksi. Volume 16. Nomor 2. Oktober 2017.
- Salam, Solichin. Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1978.
- Saleh, Ahmad Syukri. Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman. Jakarta: Sulthan Thaha Press. 2007.
- Shihab, Quraish. Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Penerbit Mizan. 2014.
- Sjadzali, Munawir. Islam dan Tata Negara. Jakarta: UI-Press. 1990.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2009.

- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup. Karya. dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2010.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar. Metode dan Teknik*. Bandung; Tarsito. 1990 .
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Pengetahuan Ilmiah*. Bandung: Jemmars. 1986.
- Syaefuddin, Achmad *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Tafasir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa Studi kisah umat-umat dan para Nabi dalam kitab tafsir al-Ibriz*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. diterbitkan tahun 2003.
- Syaifuddin, Ahmad. *Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa*. Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2001.
- Syukur, Yanuardi dan Aren Ara Guci. *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina. 2017.
- Tamara, Nasir. dkk. ed. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan 1983
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Tohir, M. *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab*. Tesis UIN Sunan Kalijaga. diterbitkan tahun 2011.
- Umar, Ratnah. *Tafsir al-Azhar Metode dan Corak Penafsirannya*. Jurnal al-Asas. Vol. III. No. 1. April 2015.
- Wahid, Marzuki. 'Islam dan Pluralisme: Angan-angan Sosial-Politik Demokratik Piagam Madinah' dalam Sururin. Ed. *Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Islam; Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa. 2005.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1989.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.

SUMBER INTERNET

- Shofiyullah, al-Kutub al-Mu'tabarrah (Kajian atas Sumber Rujukan dalam Beristinbat Menurut NU, Muhammadiyah dan Persis) diakses dari <https://shofiyullah.files.wordpress.com/2007/12/kitab-mutabaraudited.doc> pada tanggal 09 Desember 2019 pukul 10.09.

Fatwa MUI Tentang Perayaan Natal bersama Tanggal 7 Maret 1981, diakses pada tanggal 15 April 2020 pukul 20.30 di halaman <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/05.-Perayaan-Natal-Bersama.pdf>



CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Moh. Mufid Muwaffaq
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 29 November 1992
Jurusan/Fakultas : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
No. Hp : 085852222398
Email : pondokgue@gmail.com
Alamat Asal : Nginden Tembusan no 20/d Sukolilo
Surabaya, Jawa Timur
Alamat Domisili : Jl. KH. Muhdi No. 55 RT 002 RW 020 Demangan
Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta 55282
Nama Orang tua
Nama Ayah : Moch. Khotim
Nama Ibu : Sumarmi

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Darussalam Surabaya 1998 – 1999
2. SDI Al-Amin Surabaya 1999 – 2005
3. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Assa'adah I Bungah Gresik 2005 – 2008
4. Madrasah Aliyah Ma'arif Assa'adah Bungah Gresik 2008 – 2011
5. S1 Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2011 – 2015

Riwayat Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Qomaruddin 2005 – 2011
2. Madrasah Diniyah PP. Qomaruddin 2005 – 2011
3. Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban 2007
4. Pondok Pesantren Diponegoro Maguwoharjo 2011 – 2015

Pengalaman Organisasi:

1. Sekretaris Umum MPK (Majelis Perwakilan Kelas) MA Ma'arif Assa'adah Periode 2011.
2. Staf Departemen Komunikasi dan Infomasi Community Santri Scholar Ministry of Religious Affairs (CSS MoRA) UIN Sunan Kalijaga Periode 2011-2012.
3. Staf BSO Sarung Community Santri Scholar Ministry of Religious Affairs (CSS MoRA) UIN Sunan Kalijaga Periode 2011-2013.
4. Wakil Ketua IKBAL Qomaruddin (Ikatan Keluarga Besar Alumni PP. Qomaruddin) Jogja 2014 – 2016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA